



**Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah
dalam Acara *Indonesia Lawyers Club***

Silvia Zaimarni¹, Charlina¹, Hadi Rumadi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Riau
E-mail silviazaimar21@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 2 Maret 2020
Disetujui 23 Maret 2020
Dipublikasikan 11 Juni 2020

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

This study describes the comparative language style of Fahri Hamzah in the Indonesia lawyers club program from the perspective of Henry Guntur Tarigan. The data source of this research is through the Indonesia Lawyers Club youtube channel, which contains complete videos of the Indonesian Lawyers Club television program. This research is a qualitative research, not quantitative or numerical. This research uses descriptive method, spiral data analysis techniques in this study began with the steps of menginventarisasi, collecting data, classifying, analyzing, describing, and making conclusions to get a picture of the object under study. Data collection techniques used in this study were listening technique, note taking technique, finding technique. Based on the results of data analysis, it was found that the comparative language style of Fahri Hamzah in the Indonesia Lawyers Club program was 5 data simile styles, 4 data metaphors, 2 data personifications, 2 data depersonifications, 2 data antithesis, 9 data pleases, data, anticipation or prolepsis as much as 3 data, and correction or epanortosis as much as 3 data. The comparative language style is expressed by the author by comparing words or circumstances with other expressions that have meaning in line with the intended meaning of the author. The use of comparative language style aims to give an imaginative impression, the effect of deep meaning, the beauty of diction, to concentrate meaning, to shorten and refine language, and to add value to the beauty of literary works.

Keywords: *language style, comparative language style, Indonesian lawyers club.*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan Fahri Hamzah dalam acara *Indonesia lawyers club* dari perspektif Henry Guntur Tarigan. Sumber data penelitian ini ialah melalui *chanel youtube Indonesia Lawyers Club*, yang di dalamnya terdapat video-video lengkap acara televisi *Indonesia Lawyers Club*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bukan kuantitatif atau angka. penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis data spiral pada penelitian ini dimulai dengan langkah-langkahnya yaitu menginventarisasi, pengumpulan data, mengklasifikasikan, menganalisis, memaparkan, dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan gambaran tentang objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, teknik menemukan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa gaya bahasa perbandingan Fahri Hamzah dalam acara *Indonesia Lawyers Club* adalah gaya bahasa perumpamaan (*simile*) sebanyak 5 data, metafora sebanyak 4 data, personifikasi sebanyak 2 data, depersonifikasi sebanyak 2 data, antitesis sebanyak 2 data, pleonasme sebanyak 9 data, antisipasi atau prolepsis sebanyak 3 data, dan koreksi atau epanortosis sebanyak 3 data. Gaya bahasa perbandingan diungkapkan pengarang dengan cara membandingkan kata atau keadaan dengan ungkapan lain yang memiliki makna sejalan dengan makna yang diinginkan pengarang. Penggunaan gaya bahasa perbandingan bertujuan untuk memberikan kesan imajinatif, efek makna yang dalam, keindahan diksi, mengkonsentrasikan makna, mempersingkat serta memperhalus bahasa, dan untuk menambah nilai keindahan dari karya sastra.

Kata Kunci: *gaya bahasa, gaya bahasa perbandingan, Indonesia lawyers club.*

1. Pendahuluan

Bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulisan yaitu bahasa yang diungkapkan melalui perantara yang menyusun kata perkata hingga menjadi sebuah kalimat dalam suatu kertas. Bahasa lisan adalah bahasa yang diungkapkan secara langsung tanpa perlunya perantara. Bahasa lisan sangat dipengaruhi oleh tingkat sosial, serta gaya bahasa yang digunakannya.

Sebuah karya sastra, gaya bahasa sangat penting perannya. Tanpa gaya bahasa sebuah karya sastra tidak begitu menarik minat pembaca karena bahasa yang digunakan bahasa sederhana. Tanpa gaya bahasa sebuah karya bisa mati. Gaya bahasa mampu membuat sebuah karya sastra tidak menjadi anarkis, meskipun maksud dari jalan ceritanya itu bisa membuat kekacauan. Hal ini bisa terjadi karena bahasa Indonesia diselengin dengan perumpamaan-perumpamaan yang terdengar indah dan menarik.

Gaya bahasa adalah ciri khas seseorang bagaimana ia berkomunikasi pada lawan bicara. Melalui gaya bahasa seseorang bisa terlihat mampu memperlihatkan kemahirannya dalam berbicara. Penggunaan gaya bahasa harus relevan dan mampu menunjang permasalahan yang akan dikemukakan, harus sesuai juga dengan situasi pada saat hendak berbicara. gaya bahasa dianggap bahasa indah yang dapat digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara membandingkan suatu benda dengan benda lainnya, baik benda hidup maupun benda mati.

Endraswara (2013) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah wadah seseorang mengungkapkan ekspresinya dimana hal ini juga bisa menjadi efek dari sebuah karya sastra, sedangkan Keraf (2005) mengungkapkan bahwa gaya bahasa ialah ciri khas seorang penulis dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan penulis melalui bahasa. Kemudian Rahman dan Abdul Jalil (2004) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah bagaimana seorang pengarang memilih dan menggunakan diksi, majas yang menjadikan sebuah karya sastra tersebut menjadi lebih menarik. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang mengungkapkan bagaimana perasaannya melalui sebuah karya sastra. Selain itu Sukada (2013) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah menjadi tonggak dalam sebuah karya sastra yang bisa digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra. Berbeda dengan Sukada. Sumardjo dan Saini (1991) menyatakan bahwa gaya bahasa ialah bagaimana seorang pengarang memilih tiap kata atau penggunaan bahasa pada karya sastra agar karyanya terlihat lebih menarik. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan gaya bahasa adalah ciri khas seseorang yang diterapkan baik secara lisan (komunikasi) maupun tulisan (karya sastra) untuk menjadi daya tarik pembaca.

Gaya bahasa berperan penting dalam dunia berbicara dan menulis karena melalui gaya bahasa apa yang diucapkan dan dituliskan seseorang dapat mempengaruhi pendengar atau pembaca. Waluyo (1987) tidak menyebutkan pengertian dari gaya bahasa. Namun, Waluyo lebih menjelaskan bagaimana tujuan dari penggunaan gaya bahasa.

Tarigan (2009) gaya bahasa terbagi menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Pradopo (2007) membagi beberapa jenis-jenis bahasa kiasan, yaitu perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metonimia, Sinekdoke (*synecdoche*).

Gaya bahasa atau majas memiliki berbagai jenis salah satunya majas sindiran. Majas sindiran ini digunakan pada saat situasi tertentu. Majas sindiran ini sering digunakan seseorang ketika sedang merasa kesal kepada orang lain. Salah satu contoh dari majas sindiran yaitu *“rapi sekali kamarmu sampai sulit untuk mencari bagian kasur yang bisa ditiduri”* majas sindiran tersebut ialah majas ironi. Majas ironi adalah kata yang bertentangan dengan fakta yang ada. Makna dari gaya bahasa tersebut adalah kamar seseorang yang berantakan.

Alasan penulis memilih gaya bahasa karena gaya bahasa mampu menjadikan tuturan seseorang terdengar lebih indah. Gaya bahasa juga mampu membuat pembaca lebih memahami makna dari tuturan penutur. Selain itu disaat penutur berbicara dengan tujuan untuk menyakiti hati seseorang, pilihan kata yang indah mampu membuat tuturan penutur terdengar tidak anarkis.

Gaya bahasa perbandingan ialah gaya bahasa dimana terdapat perbedaan dari dua buah benda yang terkadang dianggap sama. Gaya bahasa perbandingan terdiri dari 10 jenis gaya bahasa, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme, periphrasis,antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis.

Alasan penulis memilih gaya bahasa perbandingan karena gaya bahasa perbandingan itu mampu meningkatkan kesan kepada pembaca atau pendengar. Selain itu gaya Bahasa perbandingan lebih dominan digunakan oleh siapapun, karena mampu mewakili maksud ucapan agar lebih jelas. Untuk menghindari ketersinggungannya seseorang dalam pengucapan, gaya bahasa perbandingan adalah cara yang tepat untuk bisa digunakan. Selain itu gaya bahasa perbandingan juga diungkapkan agar pada saat berbicara orang lebih memahami ucapan penutur, penutur gunakan kata-kata indah yang mengumpamakan maksud dari ucapannya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh Fahri Hamzah pada saat menjadi narasumber di acara *Indonesia Lawyers Club* adalah gaya bahasa perbandingan. Salah satu contohnya yaitu “*Sebenarnya ada 3 Undang-undang pada waktu itu dari kominfo yang rohnya ingin membantu Indonesia masuk ke dalam dunia digital ini*” majas tersebut merupakan salah satu contoh dari majas pleonasme, yaitu majas yang menggunakan kata mubazir atau berlebihan. Majasnya yaitu terletak pada kata *masuk ke dalam*. Seharusnya Fahri Hamzah tidak perlu lagi menggunakan kata ke dalam karena masuk sudah pasti ke dalam.

Alasan penulis memilih Fahri Hamzah menjadi objek dari penelitian ini karena Fahri Hamzah merupakan wakil ketua DPR RI yang tentu saja tuturannya banyak didengar oleh masyarakat. Fahri Hamzah juga seorang politikus yang sangat cerdas, kecerdasannya dapat tergambar pada ucapannya. Dia juga seorang yang bijaksana dalam menanggapi suatu persoalan. Selain itu setiap kata demi kata yang dia ucapkan masuk akal. Fahri Hamzah merupakan salah satu narasumber *Indonesia Lawyers Club* yang mengkritik pemerintah dengan tegas dan tajam demi membela rakyat.

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Juni hingga Desember 2019, penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Ratna (2006) menjelaskan deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang tidak perlu lagi diuji kebenarannya yang kemudian disusul dengan analisis yang secara rinci. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui *chanel youtube Indonesia Lawyers Club*, yang di dalamnya terdapat video-video lengkap acara televisi *Indonesia Lawyers Club*. Gaya bahasa yang menjadi data penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan dari perspektif Henry Guntur Tarigan. Penelitian dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik simak, teknik catat, dan teknik menemukan. Teknik analisis data spiral pada penelitian ini yaitu (1) menginventarisasi tuturan Fahri Hamzah dengan berbentuk teks. (2) mengidentifikasi gaya bahasa perbandingan yang telah didapatkan dari dialog Fahri Hamzah. (3) mengklasifikasikan satu per satu data yang telah diperoleh ke bagian-bagian gaya bahasa perbandingan. (4) menganalisis satu gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh Fahri Hamzah. (5) memaparkan apa-apa saja gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh Fahri Hamzah. (6) menyimpulkan gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh Fahri Hamzah.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini disajikan data rekapitulasi gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh Fahri Hamzah dalam acara *Indonesia Lawyers Club*.

**Rekapitulasi Gaya Bahasa Perbandingan
Fahri Hamzah dalam Acara *Indonesia Lawyers Club*.**

No.	Bentuk gaya bahasa	Jumlah data
1.	Perumpamaan (<i>simile</i>)	5
2.	Metafora	4
3.	Personifikasi	2
4.	Depersonifikasi	2
5.	Antitesis	2
6.	Pleonasme	9
7.	Antisipasi atau Prolepsis	3
8.	Koreksi atau Epanortosis	3
Total		30

Berdasarkan data yang diperoleh dari gaya bahasa perbandingan Fahri Hamzah dalam acara *Indonesia Lawyers Club*, ditemukan 8 bentuk gaya bahasa dengan data sebanyak 30 data yang terdiri dari, 5 gaya bahasa perumpamaan (*simile*), 4 gaya bahasa metafora, 2 gaya bahasa personifikasi, 2 gaya bahasa depersonifikasi, 2 gaya bahasa antitesis, dan 9 gaya bahasa pleonasme, 3 gaya bahasa antisipasi atau prolepsis, 3 gaya bahasa koreksi atau epanortosis.

Gaya bahasa perumpamaan (*simile*) ditemukan sebanyak 5 data. Gaya bahasa ini digunakan untuk membandingkan dua buah benda baik benda hidup ataupun mati yang berbeda namun dianggap sama. Kemudian penulis memperkuat serta mengkonsentrasikan makna dengan cara memberikan kata penjelas. Contohnya :

Data (1) “Saya nggak mengerti juga sekarang itu Prof ya mohon dijelaskan. Kok polisi itu tukang klarifikasi? apa yang memberi dia hak klarifikasi? Diakan *seperti mau menjulurkan lidah dan tentakel negara untuk menakut-nakutin orang*”.

Penggunaan kata *diakan seperti mau menjulurkan lidah dan tentakel negara*. maksudnya adalah seorang polisi yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya, dimana polisi itu seharusnya tugasnya hanya untuk mencari bukti dan menangkap saja bukannya malah memberikan klarifikasi siapa yang benar dan siapa yang salah pada masalah tersebut. Penulis menggolongkan kalimat ini ke dalam gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata *seperti* yang digunakan untuk menyamakan tugas polisi yang tidak sesuai dengan bidangnya

Gaya bahasa metafora dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 4 data. Gaya bahasa metafora digunakan untuk mengungkapkan makna kata menggunakan kata lain yang memiliki makna sebanding. Gaya bahasa metafora terbentuk dari gabungan 2 kata atau lebih. Gaya bahasa metafora muncul langsung tanpa adanya kata-kata bermakna perbandingan seperti kata bagaikan, bak, seperti, dan lain sebagainya. Contohnya :

Data (2) “Saya ingin ini betul-betul dibuka karena itu Bung lawyer tadi anda harus berani dan karena *anda tajam* saya bangga dengan cara beliau tadi menyampaikan argumennya dan mudah-mudahan ini diteruskan supaya kita tahu sampai dimana pemerintah atau kekuasaan berani bermain-main dengan hukum. Itu yang pertama Bang Karni.”.

“anda tajam” merupakan bentuk metafora untuk menyampaikan makna orang yang memiliki argumentasi yang kuat dan berpikir kritis. Fahri Hamzah membandingkan orang yang memiliki argumentasi yang kuat dan berpikir kritis dengan klausa anda tajam.

Gaya bahasa personifikasi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 2 data. Gaya bahasa personifikasi memberikan efek sifat manusia terhadap benda-benda mati yang menjadikannya seolah-olah hidup. Gaya bahasa personifikasi memberikan kesegaran imajinasi dan kesan-kesan keindahan. Gaya bahasa personifikasi muncul dengan cara memberikan efek imajinasi terhadap benda-benda selain manusia untuk bersikap, dan bersifat layaknya manusia. Contohnya :

Data (3) “Pemerintah ini bahkan untuk dirinya sendiri dia tidak mengerti bahwa *dia sedang juga dicincang-cincang oleh teks itu yang tidak pasti*.”.

Kalimat tersebut maksudnya adalah peraturan-peraturan yang telah ada di Indonesia jika terdapat keganjalan pada peraturan yang telah dibuat pemerintah harus segera bertindak memilih mana yang pantas untuk dipertahankan dan mana yang pantas untuk diperbaiki. Pemerintah harus mengambil tindakan tegas agar pemerintah tidak dipermainkan oleh aturan hukum yang telah ada.

Gaya bahasa depersonifikasi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 2 data. Depersonifikasi ialah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Pemunculan gaya bahasa simile dilakukan dengan cara membuat manusia seolah-olah memiliki sifat yang biasa digunakan benda mati. Contohnya :

Data (4) “Paling penting dan saya sedihkan Bang Karni, *karena Rocky itu adalah diangkut dari ruangan ini*.”

Dalam kalimat di atas termasuk gaya bahasa depersonifikasi karena pada kalimat di atas Fahri Hamzah menggunakan kata *diangkut* dimana kata-kata itu adalah sesuatu yang cocok digunakan pada sebuah benda. Kalau disandingkan dengan manusia terlihat tidak sesuai dan terdengar lebih kasar.

Gaya bahasa antitesis dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 2 data. Antitesis adalah salah satu gaya bahasa perbandingan yang menyandingkan dua buah kata atau antonim kata yang berlawanan maknanya. Gaya bahasa antitesis digunakan dengan cara menyandingkan dua buah kata yang berlawanan makna. Contohnya :

Data (5) “Saya mengimajinasikan kalau saya tanya-tanya juga ambil data atau cara *kiri kanan* itu.”.

Gaya bahasa antitesis pada kalimat di atas maksudnya adalah Fahri Hamzah membayangkan jika dia mau ambil data dia akan bertanya kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Gaya bahasa antitesisnya terletak pada kata *kiri kanan*, dimana Fahri Hamzah menyandingkan dua buah kata yang berlawanan maknanya yaitu kata *kiri* dan *kanan*.

Gaya bahasa Pleonasme dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 9 data. Pleonasme merupakan gaya bahasa dengan menggunakan kata yang berlebihan (mubazir) yang

sebenarnya tidak perlu. Gaya bahasa pleonasme digunakan agar pembaca atau pendengar lebih memahami maksud dari penulis atau penutur. Contohnya :

Data (6) “Sebenarnya ada 3 Undang-undang pada waktu itu dari kominfo yang rohnya sebenarnya ingin membantu Indonesia *masuk ke dalam* dunia digital ini.”.

Kalimat tersebut tergolong gaya bahasa pleonasme karena kalimatnya yang ditandai dengan penggunaan klausa “*masuk ke dalam*”. Seharusnya kata “ke dalam” tidak perlu digunakan lagi, walaupun tujuannya untuk lebih meyakinkan maksud ucapannya. Karena kata “ke dalam” tersebut menampilkan makna yang sama dengan yang terkandung pada kata masuk.

Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 data. Antisipasi atau Prolepsis kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipation* yang berarti ‘mendahului’ atau ‘penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi’. Contohnya :

Data (7) “*Itu sebabnya barang itu dia siapkan sebagaimana kita dengar tadi kalau suatu hari itu orang ingin mengetahui apa sebetulnya terjadi bahwa yang sebetulnya terjadi ini ada seorang disebut penguasa dia karena diakan kepala sekolah, kepala sekolah itu pasti dia adalah pegawai pemerintahan.*”.

Pada kalimat tersebut ketika ada orang yang ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya Fahri Hamzah sudah mengantisipasi dengan menyiapkan sesuatu yang menjadi barang bukti.

Gaya bahasa koreksi atau epanortosis dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 data. Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Contohnya :

Data (8) “Kita mulai dengan Undang-undang penanaman modal asing tahun 2016 eh 2017 kalau nggak salah.”.

Penulis menggolongkan gaya bahasa ini pada gaya bahasa koreksio karena Fahri Hamzah memperbaiki lagi maksud dari perkataannya yaitu Undang-undang penanaman modal tahun 2016 menjadi tahun 2017.

4. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari gaya bahasa perbandingan Fahri Hamzah dalam acara *Indonesia Lawyers Club*, ditemukan 8 bentuk gaya bahasa dengan data sebanyak 30 data yang terdiri dari, 5 gaya bahasa perumpamaan (*simile*), 4 gaya bahasa metafora, 2 gaya bahasa personifikasi, 2 gaya bahasa depersonifikasi, 2 gaya bahasa antitesis, dan 9 gaya bahasa pleonasme, 3 gaya bahasa antisipasi atau prolepsis, 3 gaya bahasa koreksi atau epanortosis. Gaya bahasa pleonasme menjadi hasil penelitian yang paling banyak ditemukan dan gaya bahasa personifikasi, depersonifikasi dan antitesis merupakan hasil penelitian yang paling sedikit ditemukan peneliti. Gaya bahasa yang ditemukan dalam sumber data bertujuan untuk memberikan kesan imajinatif, efek makna yang dalam, mengkonsentrasikan makna, mempersingkat bahasa, memperhalus bahasa, serta untuk menambah nilai keindahan baik dilakukan oleh seorang penulis maupun penutur.

Daftar Pustaka

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, E. & Abdul, J. (2004). *Bahan Ajar Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Sukada, M. (2013). *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, J. & Saini. (1991). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.